

FILSAFAT PANCASILA

182 halaman

Sudah cukup banyak buku tentang Pancasila, namun pembahasan tentang Pancasila secara filsafati belum banyak ditulis para ahli. Buku yang berjudul Filsafat Pancasila ini ditulis oleh Drs. Kaelan, M. S. dalam upaya menjawab tantangan semacam itu. Berbicara tentang Pancasila atau lebih tepatnya Filsafat Pancasila sebagai salah satu disiplin ilmu yang sangat relevan untuk negara Indonesia ini dapat dilakukan dengan dua sistem. Pertama, Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Obyektivus yaitu pembahasan tentang Pancasila menurut kacamata pelbagai aliran filsafat yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini Pancasila merupakan obyek material, sedangkan filsafat berperan sebagai obyek formalnya. Kedua, Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Subyektivus yaitu, pembahasan tentang problem-problem kefilsafatan menurut kacamata Pancasila. Dalam hal ini Pancasila berperan sebagai obyek formal, sedangkan problem-problem kefilsafatan merupakan obyek material.

Buku Filsafat Pancasila karya Drs. Kaelan, M. S. ini lebih bercorak sebagai Genetivus Obyektivus. Hal ini terlihat jelas dalam pendahuluan yang dimulai dengan pembahasan tentang pengertian filsafat, ciri-ciri berfikir kefilsafatan, cabang-cabang filsafat dan beberapa aliran filsafat, yang lebih banyak merujuk pada filsafat barat. Perbedaan antara Filsafat, ilmu pengetahuan dan agama juga diketengahkan dalam pendahuluan buku ini untuk mempertegas kedudukan ataupun karakteristik dari masing-masing disiplin. Kemudian barulah dikemukakan pengertian tentang Filsafat Pancasila itu sendiri dengan mengajukan pula beberapa manfaatnya dalam pelbagai bidang.

Bab kedua membicarakan tentang Pancasila sebagai asas pemersatu bangsa dengan menyetengahkan beberapa konsep pemikiran filsuf Pancasila yakni, Prof. Notonagoro, seperti konsep Tri Prakara yang

meliputi asas kultural, religius dan kenegaraan, Konsep Notonagoro lainnya yang tak kalah penting diperbicarakan di sini adalah Konsep Monodualis yang terdiri atas; susunan kodrat (jiwa dan raga), sifat kodrat (makhluk individu dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk pribadi dan makhluk Tuhan).

Bab ketiga merupakan penjelasan mengenai isi arti Pancasila sebagai dasar filsafat negara. Di sini penjelasan tentang arti masing-masing sila dilakukan melalui analisa bahasa. Satuan frase (deretan kata-kata) dalam setiap sila dianalisis untuk mendapatkan pengertian yang terang mengenai masing-masing sila.

Bab keempat sampai dengan Bab kedelapan pembahasan setiap sila dalam rangka memperoleh pengertian yang hakiki setiap sila. Dalam hal ini ditunjukkan beberapa pembuktian secara filosofis. Misalnya; pembuktian adanya Tuhan secara ontologis, Kosmologis, teleologis dan psikologis.

Bab terakhir membicarakan tentang pengamalan Pancasila, di samping pengamalan dalam kehidupan bernegara (aspek yuridis) juga pengamalan yang mengandung aspek filosofis seperti; ketaatan moral dan ketaatan religius.

Pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa buku Filsafat Pancasila ini cukup memadai untuk dikategorikan sebagai karya filsafati. Walaupun kecenderungan buku ini terletak pada lingkup Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Objectivus, namun benih-benih yang disemai penulis untuk menumbuhkembangkan Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Subjectivus sudah mulai terlihat. Barangkali memang ini dimaksudkan sebagai lemparan bola pertama dari penulis kepada pakar-pakar filsafat di Indonesia. Penerima bola diharap tidak pasip, tetapi dapat menerima lemparan itu kemudian mengolahnya dan menembaknya ke jaring-jaring yang menjadi tujuan yaitu, Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Subjectivus yang merupakan jatidiri bangsa Indonesia. Insyallah.

Rizal Mustansyir

SEPUTAR FAKULTAS

Pada tanggal 12 s.d 13 April 1991 Fakultas Filsafat menyelenggarakan lokakarya Pengajaran di Kaliurang.

Adapun yang dibahas dalam lokakarya tersebut ada beberapa masalah yaitu antara lain :

1. Sejarah : Sejarah dan Pengembangan Fakultas dibahas dalam rangka mengoreksi langkah-langkah Fakultas Filsafat selama ini apakah sesuai dengan tujuan semula atau tidak.
2. Alumni : Lembaga alumni merupakan suatu yang penting untuk menunjukkan kiprah alumni Fakultas Filsafat di masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan lapangan kerja.
3. Kurikulum : Kurikulum Fakultas Filsafat UGM perlu dibenahi agar produk Fakultas Filsafat memenuhi harapan masyarakat umum maupun ilmiah.
4. Silabus : Guna memantapkan kurikulum maka perlu didukung silabus yang jelas pada setiap mata kuliah.
5. Skripsi : Skripsi merupakan karya tertinggi dan terakhir mahasiswa sekaligus merupakan karya ilmiah pertama sebagai sarjana Filsafat. Untuk itu perlu beberapa penyempurnaan pada sistem pembuatan skripsi.

Hasil akhir lokakarya berupa tindak lanjut akan ditangani oleh satuan tugas, yang akan menyempurnakan hasil lokakarya tersebut. Kemudian akan disahkan oleh Dekan Fakultas Filsafat UGM untuk dilaksanakan.